

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit adalah organ terluar yang melapisi seluruh bagian tubuh sehingga dapat melindungi tubuh dari rangsangan luar. Kulit yang memiliki tekstur elastis dan kepekaan yang tinggi sehingga mudah rentan mengalami beberapa masalah yang serius dalam kehidupan sehari-hari seperti luka bakar.¹

Luka bakar merupakan kerusakan pada kulit yang dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti kontak langsung dengan sumber panas seperti api, air panas dan uap, kontaminasi bahan kimia yang mudah terbakar, juga dapat disebabkan karena listrik dan radiasi. Luka bakar yang terjadi biasanya akan mengalami inflamasi.²

Terdapat 4 macam derajat yaitu, derajat I yang terjadi hanya pada bagian epidermis superfisial; luka bakar derajat II yang terjadi pada seluruh lapisan epidermis dan sebagian lapisan dermis; luka bakar derajat III yang terjadi pada bagian epidermis, dermis dan lapisan hipodermis dan ditandai luka dengan kulit berwarna putih pucat; luka bakar derajat IV yang merupakan derajat tertinggi karena luka yang cukup luas sampai ke jaringan dasar seperti lapisan otot, tendon dan tidak merasakan nyeri pada tulang yang disebabkan karena saraf mulai tidak berfungsi karena mengalami kerusakan.³

Tahap penyembuhan luka bakar dibagi menjadi 3 fase yaitu, fase inflamasi merupakan proses penghentian peredaran darah sehingga membentuk gumpalan

karena terkumpulnya leukosit dan plasma yang menyatu dengan benang fibrin. Fase proliferasi yaitu proses pembentukan jaringan merah pada luka setelah pelepasan kulit luka kering (keropeng) dan kulit akan bertekstur halus kemerahan. Selanjutnya fase maturasi atau *remodeling*, fase terakhir terjadi pembentukan jaringan baru, sehingga bekas luka akan tertutup kembali oleh kulit.⁴

Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan kematian yang disebabkan oleh luka bakar mencapai 265.000 jiwa pertahun diseluruh dunia. Prevalensi di Indonesia mencapai 2.2% pada tahun 2008, kemudian mengalami penurunan sebesar 1.5% pada tahun 2013 menjadi 0.7%. Ada beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki masalah terkait luka bakar tetinggi yaitu Papua sebesar 2.0%, Bangka Belitung sebesar 1.4% dan Jawa Timur sebesar 0.7%.⁵

Masyarakat Indonesia kini mulai beralih menggunakan pengobatan herbal sebagai alternatif terapi kesehatan karena diyakini memiliki potensi yang sama dengan obat medis, kemudian memiliki efek samping rendah, harga ekonomis, selain itu sudah banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman herbal di lingkungan sekitar mereka. Menurut sumber terdapat beberapa bahan alami seperti Daun Kedondong (*Spondias dulcis* F.)⁶, Daun Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium*)⁷, Daun Kemuning (*Murraya panicula* L.)⁸, Daun Awar-awar (*Ficus septic* Burm F.)⁹, Herba Suruhan (*Peperomia pellucida* [L.] Kunth)¹⁰, kelima tanaman tersebut diketahui efektif digunakan untuk pengobatan luka bakar.

Meskipun bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan herbal, tentunya sediaan yang dipilih juga harus tepat karena dalam proses penyembuhan luka bakar yang biasanya akan menghasilkan efek panas pada kulit, sehingga

diperlukan sediaan yang memberikan sensasi dingin seperti gel, karena memiliki kandungan air yang tinggi sehingga mempercepat penetrasi zat aktif pada kulit.¹¹

1.2 Tujuan Skripsi

Tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu untuk memaparkan dan mengulas informasi yang telah ditelusuri mengenai pengobatan luka bakar dengan bentuk sediaan gel menggunakan bahan alami. Sehingga dapat memberikan informasi terkait berbagai formulasi sediaan gel dari beberapa ekstrak bahan alam yang digunakan dalam pengobatan luka bakar.

1.3 Luaran Skripsi

Skripsi ini dibuat atas dasar telah dilaksanakannya penulisan *review* artikel dengan judul FORMULASI SEDIAAN GEL LUKA BAKAR DARI BERBAGAI EKSTRAK BAHAN ALAM yang telah di submit di Jurnal Sains dan Kesehatan SINTA 4 dengan status diterima.